

TATSQÎF

Jurnal STAI Darul Arafah Deli Serdang

STAI DARUL ARAFAH

Studi Analisis Terhadap Eksistensi Hadis Tarbawi Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Nazarudin

Inovasi Pendidikan Islam Sebagai Upaya Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Tongat

Perseteruan Antara Idealisme dan Realisme Dalam Hukum Islam

Umar Mukhtar Siregar

Urgensi Sumber Belajar Dalam Pendidikan

Purbatua Manurung

Analisis Kontrol Diri, Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Deli Serdang

Muslim

Dinasti Fathimiyah: Kekuasaan Syiah Di Mesir

Ikrom

Etika, Moral dan Akhlak Dalam Persepsi Islam

Wawan Arbeni

Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Swasta Karya Bhakti

Kec. Medan Barat Medan

Zahiruddin

URGENSI SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN

Purbatua Manurung

ABSTRACT

This Article was discussed for explaining learning resources in educational process. According to Association For Education Communication and Technology (AECT) paradigm has many function of learning resources as well as: Man or people, message, materials hardware, procedure or technical, and setting. As we know that learning resources so most important become in good competency in education these are correct if according to the curriculum in educational process

Key word: learning resources, education

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3).

Berdasarkan amanat undang-undang tersebut di atas dapat dipahami bahwa hendaknya sistem pendidikan nasional harus diberdayakan serta menjamin pemerataan kesempatan pendidikan bagi warga Negara, itikad baik penyelenggara pendidikan senantiasa tetap menjaga serta meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Proses belajar mengajar adalah bagian dari pendidikan yang

diharapkan dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian perubahan *behavior* (tingkah laku) intelektual, moral, sosial dan individu. Proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk dapat memperoleh tujuan dan hasil belajar. Pada permulaan pembelajaran siswa perlu diberitahukan tentang pengetahuan yang akan diperolehnya atau keterampilan yang akan dikuasainya. Siswa atau peserta didik harus dapat menunjukkan tingkat kemahiran pada kawasan kognitif, psikomotor, afektif beserta pengembangan lainnya. Komponen – komponen pembelajaran saling berinteraksi sinergis sehingga media visual khususnya mampu menampilkan gerakan sehingga siswa atau peserta didik dapat mempertunjukkan kinerja (*performance*).

Sistem instruksional adalah kegiatan pembelajaran yang diawali dengan menetapkan tujuan sebagai sasaran kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan kepada unsur maupun komponen yang lain seperti media, alokasi waktu serta komponen-komponen lainnya dan yang terakhir adalah program evaluasi.

Urgensi dengan memperhatikan serta mempertimbangkan berbagai langkah maupun komponen terkait dalam sistem instruksional berguna untuk mempertinggi kualitas proses dan hasil pembelajarannya. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak memberikan kemudahan pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Maka seiring dengan pertimbangan tersebut komponen media instruksional turut menjadi pertimbangan mendukung kualitas pendidikan. Penggunaan media membantu tercapainya sasaran belajar, sesuai dengan taraf berfikir peserta didik. Pertumbuhan fisik jasmani siswa seiring, sejalan dengan pertambahan siswa, perkembangan tingkat berfikir dari hal-hal konkret menuju abstrak yang sederhana menuju kompleks. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami serta menangkap isi dan pesan pembelajaran. Materi pembelajaran yang bersifat abstrak dapat dikemas dan disajikan dalam bentuk yang

kongkret, serta yang rumit dan kompleks dapat disederhanakan.

Pendidikan dan Sumber Belajar

Proses kehidupan serta pertumbuhan generasi muda diawali dari masa anak-anak menuju tahap demi tahap secara individu maupun kolektif, menjadi penentu masa depan bangsa. Seiring dengan itu, sejak kecil anak-anak menjalani interaksi sosial melalui adat kebiasaan, agama dan keyakinan, sopan santun dan sekaigus juga belajar menyayangi sesama ataupun membenci hal-hal yang tercela. Hal ini tidak akan pernah terlepas dari peran dan posisi guru beserta orangtua dengan lembaga pendidikan untuk menghantarkan generasi muda penerus cita-cita nasional. Untuk memperoleh tujuan tersebut fungsi dan peran pendidikan menjadi posisi strategis melalui berbagai komponen maupun aspek sumber-sumber belajar lainnya.

Fungsi dan peran guru melalui lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari kurikulum sebagai pedoman acuan melaksanakan proses pendidikan. Pemahaman umum terhadap kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan materi bahan pembelajaran dan juga termasuk cara ataupun metode dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut pemahaman yang lebih luas kurikulum juga menyangkut sarana prasana pembelajaran, metode dan cara guru memperlakukan peserta didik, maupun hasil akhir yang

diperoleh peserta didik setelah menamatkan jenjang pendidikannya.

Maka sejalan dengan itu kurikulum hendaknya disusun sesuai tingkat perkembangan, intelektual, kecerdasan, potensi dan kinestetik peserta didik. Sehingga dengan demikian serta tetap berdasarkan pedoman kurikulum bahwa proses pendidikan adalah proses sistemik holistic meningkatkan harkat martabat kemanusiaan. (Dep.Diknas, 2006).

Perangkat kurikulum yang telah dirancang serta digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan juga senantiasa tetap ditindaklanjuti pada praktek lapangan. Dalam implementasinya meminta perhatian sekaligus masukan pertimbangan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan. Proses dan upaya penyempurnaan yang menjadi bagian dari pengembangan adalah tidak terlepas dari evaluasi kurikulum dari komponen lain selain guru dan lembaga pendidikan.

Guru sebagai pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik dalam lembaga pendidikan adalah menjadi pelaksana awal pekerjaan pengembangan kurikulum. Usaha pengembangan kurikulum berproses pada interaksi edukatif guru dengan peserta didiknya. Langkah awal pengembangan kurikulum adalah usaha kreatif guru merumuskan kompetensi, merumuskan silabus, menyusun rencana pembelajaran sesuai beban belajar, memilih strategi pembelajaran dan yang tidak kalah

pentingnya adalah i'tikad baik untuk berubah bersama.

Standar kompetensi yang akan diperoleh melalui pengembangan kurikulum hendaknya dijabarkan guru dalam bentuk operasional. Kurikulum juga dibedakan materi ataupun tempat pelaksanaannya, karena ada yang bersifat intra kurikulum, ko-kurikulum, ekstra kurikulum dan hidden kurikulum. Setiap kompetensi yang ingin diperoleh dijabarkan dari kurikulum menjadi silabus ataupun rencana pembelajaran dan hal ini paling tidak dapat ditandai melalui kegiatan:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan.
- b. Mengerjakan analisis instruksional
- c. Menganalisis karakteristik perilaku awal siswa dalam konteks pembelajaran.
- d. Merumuskan strategi maupun metode pembelajaran.
- e. Mengadakan revisi perbaikan pembelajaran.
- f. evaluasi

Sistem instruksional yang mempunyai padanan kata menjadi pembelajaran adalah suatu sistem terencana, mempunyai tujuan serta terkontrol dan dapat di evaluasi. Lebih lanjut menurut Arief S. Sadiman (1996) media merupakan komponen sistem instruksional pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari instruksional secara keseluruhan. Titik awal setiap langkah pemilihan media selalu

dimulai dari tujuan instruksional yang menjadi sasaran belajar. Kemudian didukung serta disusul oleh unsure-unsur lainnya mulai dari karakteristik siswa, strategi belajar mengajar alokasi waktu, media dan sumber belajar, konteks serta lingkungan pendidikan. Anderson (1994) memberikan dasar pertimbangan pemilihan serta penggunaan media dalam sistem instruksional sebagai berikut:

- a. Sejauh mana peniruan harus dilakukan
- b. Media apa dianggap yang paling mewakili paling praktis.
- c. Apakah perlu perlengkapan lain untuk memiliki media tertentu
- d. Apakah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- e. Sejauhmana sasaran sesuai dengan harapan.
- f. Apakah ada pertimbangan nilai tertentu bahan pelajaran.

Untuk melaksanakan teori di atas dalam praktek pendidikan akan dapat lebih dipertegas oleh pertanyaan berikut:

- a. Kecocokan (apakah media yang dipergunakan cocok atau tepat untuk menyelesaikan tugas yang sudah direncanakan?)
- b. Tingkat kesulitan (apakah media yang dipergunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa?)
- c. Biaya (apakah biaya yang dikeluarkan untuk media memberikan manfaat atau kegunaan bagi kegiatan belajar?)
- d. Tersedia (apakah bahan dan peralatan tersedia jika sewaktu-waktu diperlukan?)

- e. Mutu Tekhnis (apakah mutu bahan diterima, terbaca, dapat dilihat dan dapat didengar?)

Pemerolehan maupun penyampaian pesan yang ditransformasikan melalui suatu mediator adalah fungsi media. Akan tetapi lebih luas dari adanya pesan pembelajaran melalui media juga diperoleh pengalaman belajar melalui berbagai macam cara dengan sumber yang serba tidak terbatas. Sumber beserta metode maupun media yang pada gilirannya akan dapat melahirkan pengalaman dikelompokkan pada sumber belajar. Sumber belajar dapat berwujud benda, manusia, lingkungan dan sebagainya yang menjadi sumber dan asal terjadinya perbuatan belajar manusia.

Media adalah bagian dari sumber belajar dan sumber belajar lebih luas, tidak hanya sekedar media saja. Kurikulum pendidikan harus mampu memberikan arah bagi pelaksana pendidikan nasional menyeluruh, berlaku umum menetapkan tujuan, mendukung pembangunan nasional serta memperhatikan pembangunan lokal dan daerah. Selain itu juga harus tetap menerima masukan dari berbagai lapisan masyarakat (*stakeholder*) pengguna *out put* lembaga pendidikan (Dep. Diknas, 2002).

Kurikulum pendidikan tidak lagi sekedar memilih, menetapkan maupun merumuskan materi bahan ajar untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Akan tetapi sungguh banyak berbagai hal dan pertimbangan yang menentukan arah perkembangan keberhasilan kurikulum pendidikan. Selain materi pendidikan, alokasi waktu, metode maupun cultural untuk menjaga keseimbangan pembangunan nasional, mendukung lajur siswa, metode mengajar guru, iklim sekolah, administrasi manajemen sekolah, sikap dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan itu sendiri sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum pendidikan. Kemudian hal lain yang bersifat struktural maupun kultural untuk menjaga keseimbangan pembangunan nasional mendukung pembangunan pendidikan skala lokal dan daerah. Maka fungsi peran strategi pengembangan kurikulum menjadi fokus utama jika kurikulum pendidikan diberdayakan. Akan tetapi ide utama seperti ini belum begitu indah jika ditindaklanjuti pada pelaksanaan praktek di lapangan.

Paradigma kurikulum dalam pendidikan dapat diterima oleh semua pihak baik yang bersifat struktural, kultural, politis, sosiologis mengadopsi kebutuhan nasional dan daerah. Demikian juga keseimbangan pemahaman dari tingkat pusat hingga ke daerah dalam bentuk ide yang diperkaya dalam pelaksanaan di lapangan pendidikan. Akan tetapi yang selalu dijumpai adalah tidak seperti itu pada ketika pelaksanaan kurikulum dalam prakteknya. Terkadang seakan-akan hanya memperhatikan hasil akhir

tanpa memperhatikan proses ketika pelaksanaan kurikulum jika dicermati lebih lanjut. Hal-hal yang menyangkut proses mulai dari i'tikad baik para pemegang kekuasaan, kreatifitas guru, kebutuhan stakeholder, aneka ragam potensi kekayaan daerah yang turut mewarnai pelaksanaan kurikulum dapat menjadi sumber kekuatan belajar. Sumber belajar menjadi sumber kekuatan bagi kemandirian belajarnya peserta didik baik dari proses, maupun dari aspek kesempatan memperoleh materi pembelajaran dari berbagai sumber yang juga tidak terlepas dari kurikulum.

Prinsip dasar pengembangan kurikulum memandang bahwa peserta didik memiliki potensi mampu mengembangkan kompetensi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab menjadi warga negara yang demokratis. Belajar sepanjang hayat keterkaitan unsur pendidik informal, unsur pendidik formal, unsur pendidik non formal menuju pengembangan manusia seutuhnya. Karakteristik pengembangan materi pembelajaran dengan memperhatikan: identifikasi materi bahan ajar, alokasi waktu, proses pembelajaran, indikator penilaian dan sumber belajar. (Dep. Dinas, 2006).

Penggunaan media pendidikan yang tepat serta

bervariasi secara proporsional diharapkan dapat mengatasi sikap pasif peserta didik dalam belajar. Keunikan setiap siswa maupun lingkungan sosial dan pengalaman yang berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi pada pandangan perangkat pendidikan seperti materi, bahan ajar, satuan waktu lama belajar, dan bahagian kurikulum lainnya adalah bersifat homogen dan diberlakukan sama. Fungsi peranan guru diminta untuk dapat merumuskan pemanfaatan media pembelajaran sehingga tercipta kemampuan bahwa melalui rangsangan minat belajar yang sama, persepsi yang sama dan pengalaman yang sama terhadap bahan ajar (Arief S. Sadiman, 2005).

Untuk menyampaikan pesan materi PAI melalui media yang juga berfungsi sebagai sumber belajar. Maka penyajian grafik dapat dipergunakan menjadi penyajian data/ kerangka pikir, perbandingan informasi dengan cepat dan sederhana. Memilih gambar tertentu untuk tujuan pembelajaran yang spesifik. Menjelaskan pokok utama inti pesan serta dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa. Memperhatikan keefektifan perpaduan gambar terhadap materi dan tujuan pembelajaran. Memperhatikan keefektifan perpaduan gambar terhadap materi dan tujuan pembelajaran. Memperhatikan keefektifan pemakaian kata-kata pada gambar untuk pemusatan perhatian bagi gagasan utama,

ilustrasi tambahan akan dapat muncul memperluas konsep ide utama.

Dimensi sumber belajar dari perspektif perubahan menjadi titik awal menuju pengembangan yang mencerdaskan berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang pada kalangan masyarakat menjadi warga belajar memperoleh pengalaman belajar seperti peristiwa Nabi Ibrahim as yang diabadikan pada surat Al- anbiya ayat 52-71.

Ketika Ibrahim mengajak beriman kaumnya penyembah berhala melalui perbuatannya sendiri menghancurkan berhala-berhala patung sembah, "Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-Tuhan kami, hai Ibrahim? Maka Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika dapat berbicara."

Dalam pandangan sumber belajar, perbuatan Ibrahim as. menghancurkan semua patung-patung kecuali patung besar serta disisipkan padanya kampak oleh Ibrahim. Hal ini adalah dimensi sumber belajar menjadi sumber utama titik awal perubahan terhadap kebiasaan menyembah patung, kepada mengajak menesakan Allah sebagai khalik. Tuduhan atas Ibrahim yang menghancurkan patung dengan kampak dijawab Ibrahim, "Tanyakanlah kepada patung besar itu sebab itulah yang menghancurkannya dengan barang

bukti kampak penembas patung yang sudah hancur itu ada terselip di tangannya".

Dalam kisah Tanya jawab ataupun strategi tersendiri Nabi Ibrahim AS dengan pihak raja beserta kaum penyembah berhala, melalui peristiwa tersebut adalah:

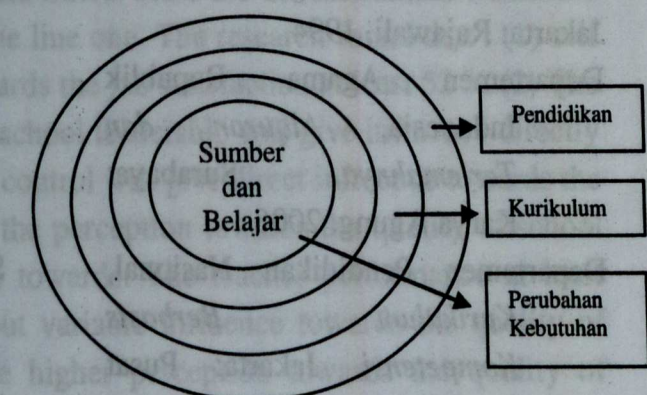
- Mengajak berpikir bahwa patung, berhala adalah benda mati tidak mungkin disembah sebagai Tuhan.
- Jika patung, berhala mampu berbicara, tanyakanlah pada patung besar itu, siapa yang telah membunuh, menebas semua patung-patung kecil itu.
- Kalau dengan sementara sesuai fakta yang ada bahwa yang membunuh patung-patung kecil itu adalah patung besar itu. Dengan alasannya terlihat komperatif melakukan pembunuhannya jelas mengangkut sisipan pada tangannya. Kemudian lagi selama ini kalian melupakan patung besar untuk disembah dan diberi makan.

Semua argument maupun alasan beserta keterangan yang dijelaskan Ibrahim AS adalah awal sumber informasi tentang kebodohan pihak raja namruz beserta kaum penyembah berhala. Setelah adanya tanya jawab maupun adu argumentasi antara Nabi Ibrahim AS dengan raja pihak namruz bagaikan pisau bermata dua. Kepada pihak namruz peristiwa tersebut memicu ketidaksenangan serta kebencian mereka kepada Ibrahim AS.

Kemudian sebaliknya bagi Ibrahim AS peristiwa itu menjadi awal sumber dakwah serta menyadarkan umat kepada kebenaran yang hak menuju mengESakan Allah.

Jawaban Ibrahim tersebut menjadi sumber belajar sekaligus muatan dari perubahan kurikulum yang meminta perbuatan belajar tentunya sekaligus juga menjadi pengalaman belajar warga.

Untuk itu urgensi koherensi sumber belajar melalui dimensi perubahan atau pengembangan kurikulum pendidikan dapat diperhatikan struktur bagan berikut:



Kesimpulan

- Peran guru hendaknya mampu merespon semangat perubahan ataupun pengembangan kurikulum mulai dari diri sendiri melalui redefinisi, rekayasa strategi, reformulasi pembelajaran.
- Pembenahan kurikulum pendidikan juga tidak kalah pentingnya pengembangan ketrampilan, pelatihan metode mengajar guru, selain pembenahan materi ilmu dasar yang diajarkan guru.

3. Niat dan semangat untuk merubah yaitu kemauan serta kerelaan hati pribadi guru mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum sebagai wujud dari sumber belajar. Dewasa ini sesuai arus global tidak lagi pantas seorang guru menganggap sebagai sumber belajar yang serba maha tahu atas segala-galanya.

Daftar Pustaka

Anderson, *Media Pengajaran*, Jakarta: Rajawali, 1994.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas Pusat, 2002.

_____, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, 2006.

_____, *Model Pengembangan Muatan Lokal*, Jakarta: Model Pengembangan Muatan Lokal Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, 2006.

Defenisi Teknologi Pendidikan AECT, Jakarta: Rajawali.

Dirjen Dikti, *Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Tim AA Pekerti, 1997.

Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1986.

Mulyasa. E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

Sadiman. S. Arief. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.

JURNAL TATSQIF
STAI DARUL ARAFAH
DELI SERDANG

Email: jurnal.tatsqif@gmail.com



9 772477 826025